

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sebagai entitas ekonomi berperan penting dalam menggerakkan aktivitas bisnis dan pembangunan ekonomi melalui penciptaan nilai yang berkelanjutan serta peningkatan kesejahteraan bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, dan masyarakat. Teori perusahaan (*Theory of the firm*) menjelaskan bahwa memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan menjadi tujuan utama perusahaan (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan secara keseluruhan merefleksikan persepsi investor mengenai kinerja masa kini, potensi masa depan, serta kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, di mana manajemen harus mengelola sumber daya secara efisien untuk mencapai pertumbuhan yang stabil (Hapsari, 2023).

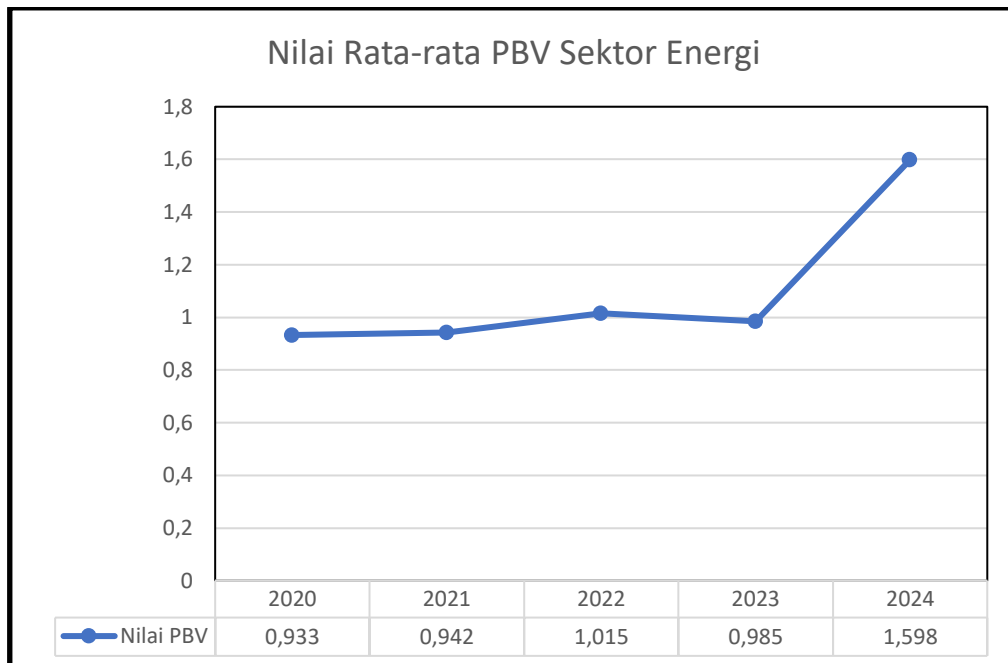
Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan ekspektasi positif terhadap profitabilitas, stabilitas, dan strategi jangka panjang, sehingga menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi (Imanullah & Syaichu, 2023). Nilai perusahaan idealnya stabil sebagai cerminan kinerja yang konsisten, namun praktiknya menunjukkan bahwa nilai ini sering kali mengalami dinamika yang tidak menentu akibat pengaruh berbagai faktor. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan sektor energi, yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pergerakan nilai perusahaan yang cenderung berfluktuasi.

Nilai perusahaan sektor energi yang berfluktuasi selama periode 2020–2024 menunjukkan adanya permasalahan fundamental dalam pembentukan

persepsi pasar. Secara empiris, beberapa emiten energi mengalami penurunan *Price to Book Value* (PBV) meskipun telah meningkatkan intensitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pasar belum sepenuhnya merespons praktik keberlanjutan sebagai faktor yang mampu meningkatkan valuasi perusahaan secara konsisten. Ketidaksesuaian antara peningkatan kewajiban pelaporan keberlanjutan dan stabilitas nilai perusahaan memperlihatkan adanya kesenjangan antara ekspektasi normatif dan realitas pasar modal.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika sektor energi dihadapkan pada tekanan transisi energi global, volatilitas harga komoditas, serta risiko lingkungan yang tinggi. Dalam konteks ini, investor cenderung lebih sensitif terhadap indikator kinerja keuangan dibandingkan sekadar pengungkapan non-keuangan. Dengan demikian, meskipun laporan keberlanjutan disusun secara komprehensif, tanpa didukung oleh profitabilitas yang memadai, informasi tersebut berpotensi dipersepsikan sebagai beban biaya tambahan yang belum tentu meningkatkan nilai perusahaan.

Sebagai ilustrasi, nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024 menunjukkan tren yang tidak stabil. Dinamika nilai perusahaan sektor energi selama periode pengamatan dapat dilihat melalui rasio *Price to Book Value* (PBV) yang disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Nilai Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024

(Sumber: idx.co.id (*data diolah*), 2025)

Grafik pada Gambar 1.1 merepresentasikan rata-rata PBV dari perusahaan sektor energi yang secara konsisten melaporkan laporan keberlanjutan selama periode pengamatan. Fluktuasi yang terjadi mencerminkan dinamika persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek keberlanjutan perusahaan. Perusahaan pada sektor energi telah berupaya membangun kredibilitas melalui pengungkapan laporan keberlanjutan, namun kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang sektor ini masih belum sepenuhnya stabil. Kondisi ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan nilai perusahaan.

Sektor energi menghadapi tantangan strategis yang kompleks dalam era transisi energi global dan peningkatan tekanan internasional terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Sektor ini dituntut untuk memberikan kontribusi aktif terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) seperti SDG 7 untuk energi bersih dan terjangkau, serta SDG 13 untuk aksi iklim (Carvalho & Santos, 2024).

Untuk itu, tata kelola yang baik, kebijakan yang adaptif, dan inovasi teknologi menjadi faktor penting yang memperkuat keterkaitan antara sektor energi dan agenda pembangunan berkelanjutan.

Aktivitas operasional sektor energi yang intensif, meliputi produksi, eksplorasi, dan ekstraksi sumber daya, sering kali menimbulkan risiko signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat, seperti kerusakan ekosistem, pencemaran air dan tanah, serta konflik sosial terkait lahan. Contohnya, kasus nyata banjir besar di Kalimantan Selatan akibat aktivitas PT Adaro Energy Indonesia pada tahun 2021 yang menewaskan 24 orang dan memaksa lebih dari 113.000 warga mengungsi (WALHI, 2022). Kasus lainnya yaitu kebocoran pipa minyak milik PT Vale Indonesia Tbk (INCO) di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, yang menyebabkan pencemaran pada area pertanian warga sekitar (Hidayat, 2025).

Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan yang mencolok antara harapan ideal transisi hijau dan realitas praktik di lapangan. Integrasi praktik keberlanjutan ke dalam strategi bisnis perusahaan menjadi krusial untuk membangun kepercayaan investor. Salah satu instrumen untuk mewujudkan integrasi ini adalah melalui pengungkapan laporan keberlanjutan yang transparan.

Laporan keberlanjutan telah menjadi fokus utama dalam praktik bisnis global selama dekade terakhir, karena laporan ini secara sistematis dan terukur menggambarkan kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perusahaan tidak lagi dinilai semata-mata dari kemampuan mereka dalam menghasilkan laba, tetapi juga dari bagaimana mereka mengelola dan meminimalkan dampak sosial serta lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Oleh karena itu, informasi non-keuangan melalui laporan

keberlanjutan menjadi krusial untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan yang semakin peduli terhadap isu-isu keberlanjutan (Nugraha & Ilyas, 2025).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 secara eksplisit mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan. Laporan ini memuat informasi terkait aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang menjadi sarana bagi perusahaan dalam menunjukkan komitmen terhadap prinsip *Triple Bottom Line*, yaitu *people* (manusia), *planet* (lingkungan), dan *profit* (keuntungan) yang dikemukakan oleh Elkington (1998, dalam Pratama et al., 2019). Pengungkapan informasi ini tidak hanya meningkatkan tingkat transparansi dan kredibilitas perusahaan, tetapi juga membangun kepercayaan yang lebih kuat di antara pemangku kepentingan, serta memudahkan proses perbandingan data ESG untuk mendukung pengambilan keputusan yang berbasis fakta oleh investor dan regulator (Net Zero Compare, 2024).

Implementasi pelaporan keberlanjutan pada perusahaan sektor energi masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi pengungkapan. Berdasarkan penelusuran data perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, hanya 19 dari 91 perusahaan atau sekitar 21% yang secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan setiap tahun sesuai dengan kriteria penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekitar 79% perusahaan sektor energi belum memenuhi konsistensi pelaporan keberlanjutan selama periode penelitian. Rendahnya konsistensi tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kesiapan perusahaan dalam menerapkan praktik keberlanjutan, keterbatasan sumber daya dan biaya penyusunan laporan keberlanjutan, serta perbedaan

komitmen manajemen dalam mengintegrasikan aspek ESG ke dalam strategi bisnis. Sebagian perusahaan juga masih menyampaikan informasi keberlanjutan secara terbatas dalam laporan tahunan tanpa menerbitkan laporan keberlanjutan secara terpisah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan pada sektor energi masih menghadapi berbagai tantangan sehingga menarik untuk dikaji apakah perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan memperoleh manfaat berupa peningkatan nilai perusahaan.

Tren pelaporan keberlanjutan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif. Hingga Desember 2024, tercatat sebanyak 882 emiten atau sekitar 94% perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah menyampaikan laporan keberlanjutan untuk tahun buku 2023 (IDX, 2025). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan terhadap pentingnya pelaporan keberlanjutan semakin berkembang. Kualitas dan konsistensi pengungkapan laporan keberlanjutan antarperusahaan masih beragam sehingga belum seluruh perusahaan mengintegrasikan praktik keberlanjutan ke dalam strategi bisnis secara berkelanjutan. Kesenjangan antara meningkatnya jumlah perusahaan yang menyampaikan laporan keberlanjutan dengan konsistensi pelaporan pada perusahaan sektor energi menjadi dasar penting untuk mengkaji pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan.

Teori sinyal memberikan kerangka pemahaman bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sinyal positif yang jelas mengenai tingkat transparansi, tata kelola yang baik, dan prospek jangka panjang perusahaan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan di mata pasar modal (Syahirah et al., 2023). Penelitian Widyadi & Widiatmoko (2023)

membuktikan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak pengungkapan indikator laporan keberlanjutan, semakin kuat pula kepercayaan dan citra positif perusahaan di mata publik, sehingga mendorong minat investasi dan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Grewatsch & Kleindienst (2021), penggunaan standar pelaporan global seperti GRI (*Global Reporting Initiative*) dan IIRC (*International Integrated Reporting Council*) terbukti mampu meningkatkan transparansi dan *comparability*, yang berkontribusi terhadap penciptaan nilai perusahaan secara tidak langsung melalui persepsi positif pasar. Penelitian mereka menunjukkan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan berdampak signifikan terhadap reputasi perusahaan dan kinerja keuangan jangka panjang. Sadipun & Mildawati (2022) menyatakan bahwa dengan adanya laporan keberlanjutan, secara langsung dapat mendorong dan menaikkan kepercayaan para investor untuk menginvestasikan saham mereka pada perusahaan. Pelaporan keberlanjutan yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja perusahaan, sehingga berdampak pada kenaikan laba dan nilai perusahaan (Hapsari, 2023).

Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, sejumlah studi menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan tidak selalu signifikan secara langsung. Hasil penelitian Erkanawati (2018) menunjukkan bahwa pengungkapan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam laporan keberlanjutan tidak memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Studi Sari & Wahidahwati (2021) dan Putri & Mutumanikam (2022) mengungkap bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap

nilai perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan keberlanjutan yang tinggi belum tentu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan secara langsung.

Dalam beberapa kasus, informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan belum cukup kuat untuk secara langsung memengaruhi persepsi pasar atau investor terhadap nilai perusahaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan dapat bersifat tidak langsung melalui peningkatan kinerja keuangan, khususnya profitabilitas. Arif dan Handayani (2024) menemukan adanya efek mediasi profitabilitas pada aspek lingkungan dan sosial terhadap nilai perusahaan. Yasin et al. (2023) mengungkap bahwa profitabilitas mampu memediasi pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas menggambarkan efektifitas perusahaan dalam operasi kegiatan perusahaan dan dipandang sebagai indikator kinerja keuangan yang mampu memperkuat sinyal positif dari aktivitas keberlanjutan kepada investor dan stakeholder (Ebenhaezer & Rahayu, 2022). Studi global oleh Necib et al. (2024) menegaskan bahwa profitabilitas sepenuhnya menjembatani hubungan antara praktik ESG dan nilai perusahaan. Peningkatan *Return on Assets* (ROA) mencerminkan peran ESG dalam mendorong kinerja keuangan melalui tata kelola yang baik dan tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, di mana informasi keuangan yang kuat dapat memperkuat persepsi pasar terhadap prospek perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan yang berkualitas dapat menurunkan asimetri informasi, mengurangi peluang agen

untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, serta berpotensi meningkatkan profitabilitas (Satwika et al., 2024). Tanpa didukung profitabilitas yang baik, laporan keberlanjutan dapat dipersepsikan sebagai beban biaya dan risiko tambahan bagi perusahaan. Sebaliknya, profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan sumber daya, sehingga aktivitas keberlanjutan dinilai sebagai strategi bisnis yang bernilai dan bukan sekadar upaya simbolik (Karlina et al, 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan belum sepenuhnya terjelaskan, dengan penelitian terdahulu masih terbatas dalam menyoroti peran profitabilitas sebagai variabel mediasi, terutama di sektor energi yang memiliki risiko lingkungan dan sosial tinggi serta menuntut transparansi kuat untuk membangun kepercayaan pasar. Oleh karena itu, pengungkapan laporan keberlanjutan belum tentu berdampak langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan, melainkan bergantung pada sejauh mana aktivitas keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Sehingga, praktik keberlanjutan yang hanya bersifat simbolik tidak cukup untuk memperkuat persepsi pasar tanpa dukungan profitabilitas yang mencerminkan efisiensi operasional.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang inkonsisten terkait pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Sebagian studi menemukan pengaruh positif signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Inkonsistensi tersebut menandakan adanya kesenjangan empiris (*empirical gap*) yang belum terjelaskan secara utuh.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan dalam hubungan langsung tanpa mempertimbangkan mekanisme mediasi yang mungkin terjadi. Padahal, secara teoritis berdasarkan *signaling theory* dan *agency theory*, informasi keberlanjutan baru akan memperoleh respons positif pasar apabila tercermin dalam kinerja keuangan yang nyata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual (*conceptual gap*) terkait mekanisme bagaimana praktik keberlanjutan ditransformasikan menjadi peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian oleh Dewi dan Susila (2024) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga menjadi sinyal positif bagi investor. Meskipun berbagai penelitian telah menguji hubungan antara CSR, profitabilitas, struktur modal, dan nilai perusahaan, masih terdapat *research gap*, khususnya dalam menguji peran mediasi profitabilitas pada hubungan antara laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan, terutama pada sektor energi. Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan profitabilitas sebagai variabel independen atau moderasi, bukan sebagai variabel mediasi.

Penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan. Pertama, penelitian ini secara spesifik menguji peran mediasi profitabilitas dalam hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan pada sektor energi, yang hingga saat ini masih jarang diteliti secara fokus di Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan periode observasi pasca-penguatan implementasi regulasi keberlanjutan dan meningkatnya tekanan transisi energi global (2022–2024), sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih mutakhir mengenai respons

pasar terhadap praktik keberlanjutan. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan *signaling theory* dan *agency theory* dalam satu kerangka konseptual untuk menjelaskan mekanisme transmisi nilai, sehingga tidak hanya menguji hubungan statistik, tetapi juga memberikan kontribusi pada penguatan model teoritis mengenai bagaimana informasi ESG diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan. Keempat, penelitian ini berfokus pada sektor energi yang memiliki risiko lingkungan tinggi dan sensitivitas sosial yang kuat, sehingga memberikan kontribusi kontekstual yang relevan bagi literatur keberlanjutan di negara berkembang, khususnya Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran profitabilitas dalam memediasi hubungan antara laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada kondisi nilai perusahaan sektor energi yang menunjukkan kecenderungan fluktuatif selama periode pengamatan. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan pasar terhadap perusahaan belum sepenuhnya stabil, sehingga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai perusahaan yang perlu dikaji lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam

pembentukan nilai perusahaan, baik dari aspek kinerja keuangan maupun pengungkapan informasi non-keuangan.

2. Masih terdapat perbedaan hasil (*research gap*) mengenai pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Beberapa studi mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan, sementara studi lain justru menemukan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali. Ketidaksesuaian hasil ini menimbulkan *research gap* yang perlu dipecahkan, khususnya dalam konteks perusahaan sektor energi di Indonesia, yang masih terus beradaptasi dengan penerapan praktik keberlanjutan.
3. Pengungkapan laporan keberlanjutan di sektor energi di Indonesia masih bersifat variatif. Perbedaan ini terjadi baik dalam hal kuantitas pengungkapan maupun kualitas informasi yang disampaikan. Sektor energi dikenal sebagai industri yang memiliki dampak lingkungan dan sosial yang tinggi, sehingga seharusnya memiliki komitmen lebih dalam penyajian laporan keberlanjutan yang transparan dan akuntabel. Namun kenyataannya, belum semua perusahaan di sektor ini menjalankan pelaporan keberlanjutan sebagai bagian dari strategi bisnis yang terintegrasi. Hal ini terjadi meskipun pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan Peraturan POJK No. 51 Tahun 2017, yang mewajibkan emiten dan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan secara bertahap.

4. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada hubungan langsung antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan, tanpa mempertimbangkan adanya mekanisme lain yang dapat menjembatani hubungan tersebut. Padahal, dalam praktiknya, laporan keberlanjutan tidak selalu secara langsung berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Beberapa studi menyebutkan bahwa pengungkapan keberlanjutan terlebih dahulu dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti melalui peningkatan efisiensi, pengelolaan risiko yang lebih baik, atau akses pembiayaan yang lebih mudah, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan di pasar.
5. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus menguji profitabilitas sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan, khususnya di sektor energi. Padahal, karakteristik sektor ini sangat erat kaitannya dengan isu keberlanjutan, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembuktian empiris untuk mengetahui apakah pengungkapan laporan keberlanjutan dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan profitabilitas sebagai variabel mediasi.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengujian pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan, dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Laporan keberlanjutan diukur menggunakan indeks GRI

Standards dengan 91 indikator, profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA), dan nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Data yang digunakan berupa data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan, laporan keberlanjutan, dan data keuangan perusahaan yang dipublikasikan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024?
2. Apakah laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024?
4. Apakah profitabilitas memediasi pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan sektor energi di BEI tahun 2020–2024.
2. Menganalisis pengaruh laporan keberlanjutan terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi di BEI tahun 2020–2024.
3. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor energi di BEI tahun 2020–2024.

4. Menguji peran mediasi profitabilitas dalam hubungan antara laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan sektor energi di BEI tahun 2020–2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen dan keuangan, khususnya terkait hubungan antara laporan keberlanjutan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan. Serta menambah literatur mengenai peran mediasi profitabilitas dalam praktik pelaporan keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan yang strategis untuk menarik minat investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Memberikan informasi bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai pentingnya transparansi keberlanjutan dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan.